



Implementasi Metode Muraja'ah Untuk Keberhasilan Menghafal Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Made Lamongan

Moch Faizin Muflich

Universitas Islam Lamongan

Email: mochfaizinmuflich@unisla.ac.id

Ach Setiawan Joedi

Universitas Islam Lamongan

Email: Joediachmad@gmail.com

Abstract:

This research examines the application of the muraja'ah method in the Qur'an memorization program at Thoriqul Ulum Made Islamic Boarding School, Lamongan. The implementation process is divided into three main stages: planning, implementation, and evaluation. The planning stage is arranged systematically through the establishment of programs, responsible persons, and schedules that are integrated with santri activities to ensure the continuity of memorization. In the implementation stage, muraja'ah activities are carried out individually or in groups, starting with a structured opening and closing with motivation from the supervisor to maintain the spirit of the students. Evaluation is carried out regularly to assess the accuracy and fluency of memorization, both through mentors and peer-review. The results showed that this strategy is effective in strengthening the memory and quality of the students' memorization, as well as making a positive contribution to achieving the educational goals of tahfidz Al-Qur'an in the pesantren.

Kata kunci: Implementation, muraja'ah method, Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an menduduki posisi puncak sebagai kitab suci yang paling komprehensif dan sempurna di antara seluruh wahyu Ilahi yang pernah diwahyukan kepada umat manusia. Dalam kerangka peradaban Islam dan eksistensi kaum Muslimin, Al-Qur'an berfungsi sebagai referensi fundamental dan sumber inspirasi hakiki yang menuntun setiap aspek kehidupan. Kitab suci ini tidak bersumber dari entitas ciptaan mana pun baik manusia, jin, malaikat, maupun entitas lain melainkan merupakan *Kalamullah* (Firman Allah SWT) yang diturunkan dengan kemurnian dan kemuliaan yang tak tertandingi. Al-Qur'an hadir bukan sekadar sebagai penyempurna bagi wahyu-wahyu sebelumnya, melainkan juga sebagai *muhaymin*

(penjaga kemurnian) dan penguat ajaran-ajaran yang telah disampaikan oleh para nabi terdahulu. Wahyu inisial yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril adalah bagian integral dari Al-Qur'an, yang dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Naas. Setiap huruf yang dilafalkan dari kitab ini diyakini membawa implikasi pahala yang besar, menjadikannya landasan spiritual esensial bagi individu-individu yang bertakwa. Dalam terminologi Islam, Al-Qur'an didefinisikan sebagai kitab suci terakhir yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui transmisi langsung dari Malaikat Jibril.¹

Selain memuat doktrin-doktrin Islam, Al-Qur'an juga secara eksplisit mendiskusikan isu-isu teologis terkait agama-agama samawi lainnya, seperti Yudaisme dan Kristen. Penyampaiannya menggunakan bahasa Arab yang menonjolkan kefasihan, estetika, dan kedalaman makna, dengan struktur kalimat yang teratur serta pilihan diksi yang padat substansi. Ciri kebahasaan yang menjadi keunikan tersendiri dari Al-Qur'an meliputi keharmonisan fonetik dan semantik, kelugasan redaksional, serta keindahan *balaghah* (retorika).² Keistimewaan paling mencolok dari Al-Qur'an adalah statusnya sebagai satu-satunya kitab suci yang dihafalkan secara keseluruhan oleh jutaan umat Islam di berbagai penjuru dunia. Tidak ada kitab wahyu lain yang terjaga secara lisan dengan tingkat presisi tinggi dari segi huruf, ayat, maupun surat, bahkan hingga kepada pemaknaan kontekstualnya. Upaya menjaga integritas dan kemurnian kitab ini diwujudkan melalui tradisi penghafalan (*tahfidz*) yang terus-menerus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya.³

Meskipun demikian, aktivitas penghafalan Al-Qur'an di era kontemporer bukanlah sebuah kemustahilan. Sebaliknya, dalam ajaran Islam, praktik tersebut sangat dianjurkan sebagai manifestasi ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, fenomena kekinian mengindikasikan adanya regresi dalam konsistensi sebagian *huffadz* (penghafal Al-Qur'an) dalam menjaga hafalannya. Kondisi ini menjadi kendala signifikan, mengingat menjaga hafalan merupakan amanah suci yang menuntut komitmen tinggi dan berkelanjutan. Beberapa penghafal mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalannya karena beragam faktor, salah satunya adalah dominasi kesibukan duniawi. Padahal, Allah SWT telah menjanjikan *jannah* (surga) bagi mereka yang memelihara, mengamalkan, dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupannya. Dalam perspektif hukum Islam, penghafalan Al-Qur'an tergolong dalam kategori *fardhu kifayah*, yaitu suatu obligasi kolektif yang apabila telah dipenuhi oleh sebagian umat Muslim dalam jumlah yang memadai, maka kewajiban tersebut secara otomatis tergugurkan bagi individu Muslim lainnya.⁴ Dalam bahasa Indonesia, "menghafal" dimaknai sebagai proses memasukkan informasi ke dalam ingatan secara mendalam agar terus terpelihara. Dalam konteks Al-Qur'an, hal ini berarti internalisasi ayat-ayat suci secara konsisten ke dalam hati dan pikiran. Proses ini bukan hanya

¹ Ibrahim Rasullil Azmi, "Optimalisasi Metode Muroja'ah Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMAN 9 Rejanglembong," *Al-Bahtsu* 4, no. 1 (2019): 85–95, <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/1993>.

² Kamal Maruapey, Uswatun Khasanah, and Sulistyowati, "Penerapan Metode Muroja'ah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 3 (2022): 150–56, <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i3.26>.

³ Anisa Ida Khusniyah, "Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung" (Institut Agama Islam Negeri, 2019).

⁴ Haiyin Nur Aini, "Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Para Huffadz Di Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun" (2021).

mengandalkan daya ingat semata, tetapi juga melibatkan aspek spiritual, emosional, dan ketekunan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, pendidikan tahfidz yang terstruktur dan sistematis sangat diperlukan untuk melahirkan generasi Qur'ani, sebagaimana yang dijalankan di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Made, Kabupaten Lamongan.

Rasulullah SAW secara intensif menganjurkan umatnya untuk senantiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an, mengingat bahwa amalan ini merupakan manifestasi ibadah yang luhur dan agung, sekaligus menjadi medium krusial dalam melestarikan integritas wahyu Ilahi. Beliau bahkan mengibaratkan rumah yang sepi dari lantunan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pekuburan yang sunyi dan nir-cahaya. Maka dari itu, aktivitas penghafalan Al-Qur'an menuntut implementasi strategi dan pendekatan didaktis yang presisi dan relevan agar prosesnya dapat berlangsung secara optimal dan berdaya guna. Dalam konteks *tahfidz*, pemilihan metode memegang peranan esensial dalam memfasilitasi capaian keberhasilan penghafalan. Di antara metode yang lazim diimplementasikan dalam pembelajaran *tahfidz* adalah metode *kitabah* (menulis ayat), metode *sima'i* (menyimak bacaan), metode gabungan (kombinasi beberapa teknik), metode *wahdah* (memfokuskan hafalan pada satu ayat dalam satu waktu), metode *tabarak* (menghafal berdasarkan urutan surah populer seperti dari juz 30), serta metode *muraja'ah* (pengulangan rutin atas hafalan yang telah diperoleh). Setiap metode tersebut memiliki kekhasan intrinsik yang perlu disesuaikan secara kontekstual dengan kebutuhan individual, kondisi lingkungan belajar, serta kapasitas kognitif dan daya asimilasi para *thalib* (santri).⁵

Menghafal melalui pengulangan adalah bentuk pelatihan sensorik, terutama melalui lisan dan pendengaran. Ketika seseorang terbiasa mengucapkan lafaz secara lisan, maka gerak bibir dan mulut menjadi alat bantu refleksi dalam mengingat bacaan, terutama saat terjadi lupa. Teknik ini dikenal sebagai manipulasi refleksi langsung, yaitu mengikuti gerak mulut sebagai kebiasaan fisik yang mengarah pada hafalan tanpa kesadaran eksplisit.⁶

Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Made, yang terletak di Kabupaten Lamongan, mengintegrasikan metode *muraja'ah* sebagai pendekatan strategis dalam rangka mempertahankan dan memperkuat hafalan Al-Qur'an para santrinya. Penerapan metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa hafalan yang telah dicapai oleh para penghafal Al-Qur'an (*huffadz*) tetap terjaga secara konsisten melalui pengulangan yang sistematis dan berkesinambungan. *Muraja'ah*, yang pada dasarnya bersifat repetitif dan berorientasi pada penguatan memori jangka panjang, menjadi komponen esensial dalam proses internalisasi hafalan. Terdapat kesalahpahaman yang kerap terjadi di kalangan masyarakat, yakni anggapan bahwa seseorang yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz tidak lagi membutuhkan proses pengulangan. Padahal, justru *muraja'ah* menjadi fondasi penting untuk mencegah terjadinya peluruhan ingatan (*forgetting curve*) terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Santri

⁵ Siti Inarotul Afidah and Fina Surya Anggraini, "Implementasi Metode Muraja'Ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 7, no. 1 (2022): 114–32, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.192>.

⁶ Siti Inarotul Afidah and Fina Surya Anggraini, "Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto," *Jurnal al-Ibrah*, no.7 (Juni 2022):117

juga dituntut memiliki perencanaan jangka pendek dan jangka panjang dalam menata ulang hafalan mereka agar kualitas dan ketepatannya tetap terjaga secara optimal.

Alasan pemilihan Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Made sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa lembaga ini menyelenggarakan program *tahfidzul Qur'an* secara aktif, namun dalam praktiknya masih terdapat sejumlah tantangan dalam menjaga konsistensi dan mutu hafalan para santri. Perbedaan latar belakang, tingkat kesiapan kognitif, serta pendekatan belajar yang beragam menyebabkan ketimpangan dalam hasil hafalan masing-masing individu. Oleh karena itu, pihak pesantren menetapkan metode *muraja'ah* yang dipantau langsung oleh para pengajar (ustadz dan ustadzah), guna mengevaluasi seberapa kuat hafalan yang dimiliki oleh setiap santri, sekaligus mengidentifikasi kesalahan yang muncul dalam pelafalan ataupun urutan ayat.

Lebih dari sekadar rutinitas teknis, proses *muraja'ah* berperan sebagai parameter keberhasilan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Ia menjadi instrumen evaluatif dan korektif yang penting dalam mencetak penghafal yang tidak hanya mampu mengingat, tetapi juga memahami dan menjaga ketepatan hafalannya. Secara normatif, tanggung jawab dalam menjaga dan menghafal Al-Qur'an merupakan amanah besar yang melekat pada diri setiap Muslim. Namun demikian, di tengah derasnya pengaruh modernisasi yang membawa berbagai tantangan dan distraksi, hanya segelintir umat yang secara sungguh-sungguh mampu dan mau menjalankan tanggung jawab ini secara konsisten. Maka dari itu, pendekatan yang sistematis, terukur, dan terstruktur seperti metode *muraja'ah* menjadi sangat relevan dan urgen dalam menjawab tantangan zaman serta mendukung keberhasilan program tahfidz di lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Made.

Berdasarkan wawancara dan observasi langsung bersama para ustadz di pondok tersebut, metode *muraja'ah* terbukti efektif dalam menjaga hafalan santri. Pondok ini telah menggunakan metode tersebut sejak tahun 2020 karena dinilai mampu meningkatkan konsistensi santri dalam proses menghafal. Program ini dirancang secara sistematis oleh pengurus pondok, termasuk dalam penentuan tanggung jawab pengajar tahfidz yang diawali dengan seleksi pemahaman terhadap tajwid, makhraj huruf, dan hukum-hukum bacaan.⁷

Dari wawancara dengan para santri, mereka merasa sangat terbantu dengan penerapan metode *muraja'ah*. Metode ini mampu mengurangi kejenuhan dan rasa malas karena dapat dilakukan dengan variasi, seperti bernyanyi atau melibatkan teman yang sudah hafal. Selain itu, pondok memiliki jadwal *muraja'ah* yang konsisten sehingga para santri dapat mengetahui waktu yang tepat untuk mengulang hafalan.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengangkat judul: "Implementasi Metode *Muraja'ah* Untuk Keberhasilan Menghafal Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Made Lamongan".

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif, yang bertujuan untuk mengelaborasi secara mendalam bagaimana implementasi metode *muraja'ah* dalam

⁷ Falah, *Wawancara* (Lamongan: Maret, 2024).

⁸ Falah, *Wawancara* (Lamongan: Maret, 2024).

kerangka program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Made Lamongan. Pemilihan metodologi ini dilandasi oleh kesesuaiannya dalam menelaah fenomena secara kontekstual dan naturalistik, sehingga memfasilitasi peneliti untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai kontribusi *muraja'ah* dalam mempertahankan sekaligus meningkatkan kualitas hafalan para santri.⁹

Korpus data primer dalam penelitian ini terhimpun dari pembina tahfidz, para santri penghafal Al-Qur'an, serta jajaran pengurus pondok yang terlibat secara langsung dalam aktivitas tahfidz. Penentuan partisipan penelitian dieksekusi melalui teknik *purposive sampling*, yakni dengan menyeleksi informan yang dinilai memiliki kapabilitas untuk menyajikan informasi yang relevan dan berkedalaman. Peneliti sendiri memegang peranan sebagai instrumen esensial dalam proses akuisisi data, didukung oleh panduan observasi dan pedoman wawancara yang telah disiapkan.¹⁰

Prosedur pengumpulan data diimplementasikan melalui serangkaian metode, meliputi pengamatan langsung terhadap kegiatan *muraja'ah*, dialog interaktif yang berkedalaman dengan para informan kunci, serta eksplorasi dokumen berupa jadwal hafalan, buku monitoring progres, dan catatan evaluasi santri. Observasi lapangan memungkinkan peneliti untuk meninjau praktik *muraja'ah* dalam setting alaminya, sementara wawancara digunakan untuk menggali pengalaman personal, strategi yang diterapkan, serta persepsi para aktor yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Data dokumenter difungsikan sebagai substansi pelengkap guna memperkuat validitas temuan di konteks lapangan.¹¹

Data yang terhimpun dianalisis secara kualitatif melalui tahapan esensial meliputi pemadatan data (reduksi), penyajian data (display), dan perumusan inferensi (penarikan kesimpulan). Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, peneliti mengimplementasikan teknik triangulasi, baik yang bersumber dari diversifikasi informan maupun multi-metode pengumpulan data, dengan tujuan mencapai tingkat validitas dan reliabilitas temuan yang optimal. Proses analisis berlangsung secara iteratif dan berkelanjutan sejak fase pengumpulan data hingga tahap interpretasi akhir, demi memperoleh gambaran komprehensif mengenai signifikansi dan efektivitas metode *muraja'ah* dalam mendukung keberhasilan hafalan santri.¹²

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Metode Muraja'ah

1. Implementasi

Terminologi "implementasi" memiliki akar kata dari bahasa Inggris, yakni *to implement*, yang secara fundamental bermakna "melaksanakan" atau "merealisasikan". Pada tataran umum, implementasi dapat didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas aktual atau prosedur konkret yang bertujuan mengaktualisasikan suatu rancangan atau kebijakan

⁹ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Bandung: Alfabeta, 2015).

¹¹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia, 2017).

¹² John W. "Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif Dan Campuran*" Penerjemah: Achmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

tertentu, guna memanasifestasikan dampak atau luaran yang spesifik. Dalam konteks yang lebih teknis, implementasi menunjuk pada sekuensialitas langkah yang terstruktur untuk mengeksekusi program atau strategi yang telah diformulasikan sebelumnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurdin, implementasi melampaui sekadar rutinitas biasa; ia merupakan suatu aksi nyata yang berlandaskan pada kerangka kerja yang terstruktur dan berorientasi pada tujuan. Proses eksekusi ini melibatkan spektrum mekanisme dan prosedur yang didesain untuk menggapai luaran yang diestimasikan dengan optimalisasi efektivitas dan efisiensi.¹³

Berdasarkan berbagai penjabaran tersebut, konklusi yang dapat ditarik adalah bahwa implementasi merupakan suatu bentuk eksekusi yang terstrategi, mengkreasi urgensi atas kompetensi, akuntabilitas, serta dorongan insentif, demi tercapainya objektivitas yang telah diformulasikan secara maksimal.

2. Metode

Secara linguistik historis, istilah “metode” berakar dari terminologi Yunani, *methodos*, yang dibangun dari leksikon *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), yang menyimbolkan "jalur atau prosedur menuju objektivitas tertentu". Dalam domain pedagogi, metode diasosiasikan dengan strategi atau kerangka pendekatan yang diaplikasikan secara terstruktur guna menggapai target pembelajaran. Menurut W.J.S. Poerwadarminta, metode merupakan prosedur yang terorganisir dan terefleksi secara cermat untuk mencapai suatu hasil yang definitif. Pada ranah edukasi, metode pembelajaran memegang peranan sebagai wahana krusial bagi pendidik dalam mengarahkan dinamika pembelajaran agar berjalan dengan optimalisasi efektivitas dan efisiensi.¹⁴

Dalam publikasi *Strategi Pembelajaran Islam*, diuraikan bahwa metode merupakan fasilitator yang dimanfaatkan oleh pengajar untuk mentransfer konten materi edukatif kepada peserta didik. Seorang guru diwajibkan untuk mengakuisisi pemahaman komprehensif dan keahlian praktis atas beragam pendekatan didaktik yang telah dikonseptualisasikan oleh para pakar psikologi dan ilmu pendidikan, dengan tujuan untuk menyelaraskan strategi pengajaran dengan atribut unik peserta didik dan objektivitas edukasional.¹⁵

3. Muraja'ah

a. Pengertian muraja'ah

Istilah “muraja'ah” berakar dari verba aktif *raja'a*, yang kemudian berevolusi menjadi *yarji'u* dalam bentuk *mudhari'*, dan *muraaja'ah* sebagai *mashdar*. Secara etimologis, kata ini merupakan derivasi dari akar triliteral *ra'*, *jim*, dan *'ain*, yang secara fundamental mengindikasikan makna “kembali” atau “mengulang”. Dalam konteks studi tahfidz Al-Qur'an, *muraja'ah* secara spesifik diinterpretasikan sebagai proses repetisi atau pengulangan kembali hafalan Al-Qur'an yang telah dikuasai secara komprehensif, dengan tujuan utama untuk mengukuhkan ingatan dan mencegah

¹³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

¹⁴ Siti Inarotul Afidah dan Fina Surya Anggraini, "Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto," *Jurnal al-Ibrah*, no.7 (Juni 2022):116-119

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

terjadinya pelupaan. Meskipun secara semantik *muraja'ah* memiliki kemiripan esensi dengan istilah *takrir* dan *tikrar*, terdapat distingsi signifikan dalam ranah aplikasinya. *Muraja'ah* secara eksklusif diaplikasikan untuk merepetisi hafalan yang sudah tuntas dikuasai guna mencegah kemerosotan memori sebelum ia terlupakan, sementara *takrir* dan *tikrar* lazim digunakan sebagai instrumen dalam fase inisial penghafalan, hingga material hafalan tersebut terinternalisasi secara kokoh dan stabil dalam benak penghafal.¹⁶

Metode *muraja'ah* merupakan komponen integral yang tak terpisahkan dari seluruh aktivitas penghafalan Al-Qur'an; bahkan, ia berperan sebagai pilar esensial dalam mempertahankan kesinambungan dan stabilitas hafalan tersebut. Implementasi *muraja'ah* secara sistematis berkontribusi besar dalam memastikan kemutakhiran dan preservasi hafalan dari potensi kelupaan, sehingga memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh para pengajar.¹⁷

b. Manfaat *muraja'ah*

Manfaat dari *muraja'ah* sangat banyak, terutama dalam menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an. Beberapa manfaatnya antara lain:

- 1) Memperkuat Hafalan: Dengan mengulang secara konsisten, hafalan akan semakin kuat tertanam dalam ingatan, sehingga lebih mudah untuk dilafalkan tanpa harus berpikir keras.
- 2) Membiasakan Lidah dengan Bacaan Al-Qur'an: *Muraja'ah* menjadikan lidah senantiasa basah dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang akan mempermudah recall ketika hafalan terlupakan.
- 3) Melatih Konsistensi dan Keistiqamahan: Kegiatan *muraja'ah* mengajarkan ketekunan dan kedisiplinan dalam menghafal, yang akan berdampak positif pada perilaku lain dalam kehidupan.
- 4) Menjaga Lisan dari Perkataan Tercela: Seorang hafidz yang terbiasa melafalkan Al-Qur'an akan merasa malu jika mengucapkan kata-kata buruk yang bertentangan dengan isi Al-Qur'an¹⁸

c. Konsep Metode *Muraja'ah*

Secara inheren, fitrah kognitif manusia cenderung rentan terhadap kelupaan. Oleh karena itu, esensial untuk mengimplementasikan strategi yang terencana dan efektif guna menjaga dan melanggengkan retensi hafalan Al-Qur'an secara optimal. Salah satu pendekatan krusial dalam konteks ini adalah melalui metode *muraja'ah*. Teknik *muraja'ah* ini dapat diaktualisasikan melalui beragam modus operandi, antara lain:

- 1) *Muraja'ah* bersamaan dengan menghafal baru: Pendekatan ini melibatkan alokasi durasi spesifik untuk merepetisi hafalan yang telah ada atau lama, secara paralel dengan upaya menghafal segmen ayat-ayat baru. Tujuannya adalah untuk

¹⁶ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* (Sukabumi: Farhan Pustaka, 2020).59

¹⁷ Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), h.59

¹⁸ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* (sukabumi:Farhan Pustaka,2020),65

mengintegrasikan proses peninjauan kembali dengan asimilasi materi hafalan baru, menjaga kesegaran seluruh memori.

- 2) Muraja'ah Pasca Hafalan: Bentuk *muraja'ah* ini diterapkan setelah seluruh *mushaf* Al-Qur'an berhasil dihafalkan secara tuntas. Implementasinya dapat bermanifestasi melalui pembacaan rutin dalam ibadah salat, sesi penyimakan (mendengarkan hafalan orang lain atau rekaman tilawah), maupun interaksi *talaqqi* (menyampaikan hafalan langsung) dengan seorang guru pembimbing yang kompeten¹⁹
- d. Langkah-langkah Metode Muraja'ah dalam Hafalan Al-Qur'an
- Beberapa tahapan strategis dalam menerapkan muraja'ah antara lain:
- 1) Membagi waktu untuk mengkhatamkan Al-Qur'an setiap lima, tujuh, sepuluh, atau tiga puluh hari.
 - 2) Mengulang satu juz tertentu secara intensif selama sepekan.
 - 3) Melakukan muraja'ah saat shalat fardhu maupun sunnah.
 - 4) Melanjutkan hafalan baru dengan tetap mengulang hafalan lama.²⁰
- e. Macam-Macam Muraja'ah dalam Hafalan Al-Qur'an
- Beberapa jenis atau kategori muraja'ah antara lain:
- 1) Muraja'ah Lima Kategori: dilakukan satu jam, satu hari, satu minggu, satu bulan, dan tiga bulan setelah menghafal.
 - 2) Muraja'ah Tujuh Kategori: dilakukan sebelum aktivitas, setelah shalat, sebelum tidur, setelah bangun tidur, dan di sela aktivitas.
 - 3) Muraja'ah Pekanan dan Bulanan: dilakukan pada hari libur atau waktu yang ditentukan setiap bulan.
 - 4) Muraja'ah sambil Menghafal, Pasca Hafal, dan melalui Kajian Surat tertentu.
 - 5) Muraja'ah dengan Menulis atau Menggunakan Alat Bantu: seperti MP3, aplikasi digital, dan lainnya²¹
- f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Muraja'ah
- 1) Kelebihan metode muroja'ah meliputi Memperkuat hafalan dan meningkatkan akurasi, Menumbuhkan konsistensi dan motivasi, Menghemat waktu jangka panjang dengan menghindari hilangnya hafalan.
 - 2) Kekurangan metode muroja'ah meliputi Dapat memperlambat progres hafalan baru, Sulit diterapkan secara mandiri tanpa bimbingan atau disiplin yang tinggi.²²

Keberhasilan Menghafal

1. Pengertian keberhasilan menghafal

Berdasarkan otoritas Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terminologi "sukses" (success) secara etimologis berakar dari konsep fundamental "hasil" (result). Istilah ini secara umum mendefinisikan pencapaian atau perolehan sesuatu yang merupakan buah

¹⁹ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Dalam Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta, 2014).

²⁰ Haiyin Nur Aini, "Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Para Huffadz Di Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun." (Skripsi -Iain, 2021)

²¹ M. Ilyas, "Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>.

²² Muhamad Saefullah, "IMPLEMENTASI METODE MURAJA'AH DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH DARUL HIKMAH PURBOLINGGO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR," *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO* (2022).

dari dedikasi, upaya sungguh-sungguh, serta ketekunan.²³ Dalam ranah pedagogi, khususnya pada program *tahfidz* Al-Qur'an, konsep keberhasilan melampaui sekadar penyelesaian hafalan secara parsial atau total. Ia mencakup dimensi yang lebih mendalam, yaitu kapabilitas individu dalam merealisasikan target-target pembelajaran yang telah ditetapkan, diiringi oleh ketangguhan (resiliensi) dalam menghadapi berbagai kendala tanpa mengikis motivasi intrinsik maupun komitmen. Keberhasilan ini juga secara intrinsik terhubung dengan kapasitas personal dalam merumuskan tujuan-tujuan yang presisi dan relevan, diikuti oleh persistensi serta konsistensi dalam upaya meraihnya.²⁴ Merujuk pada pandangan yang termaktub dalam karya Ustadz Makhyaruddin, "*Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*", makna esensial dari keberhasilan penghafalan Al-Qur'an tidak semata-mata terukur oleh kuantitas ayat atau juz yang telah dihafal. Lebih jauh, ia dinilai dari sejauh mana sanubari seorang penghafal mampu berinteraksi dan bertumbuh selaras dengan nilai-nilai serta spirit Al-Qur'an. Secara eksplisit, puncak keberhasilan sejati bagi seorang *hafiz* adalah terwujudnya koneksi spiritual yang kokoh, sehat, dan transformatif dengan *Kitabullah*.²⁵

KBBI mendefinisikan "menghafal" sebagai proses mengingat sesuatu secara mendalam dan mampu menyebutkannya kembali tanpa perlu membaca atau menulis ulang. Oleh karena itu, menghafal merupakan proses memasukkan suatu informasi ke dalam memori otak sedemikian rupa sehingga dapat dikeluarkan secara akurat dan spontan tanpa ketergantungan pada media tulis. Dalam praktiknya, proses ini mencakup kegiatan mendengar, membaca, mengulang, dan menyimpan informasi secara terus-menerus.²⁶

Menghafal adalah kegiatan kognitif yang melibatkan berbagai tahapan, yakni pengkodean (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pengambilan kembali (*retrieval*), yang semuanya diperkuat melalui latihan rutin dan pengulangan yang konsisten. Agar dapat mencapai keberhasilan dalam proses ini, seorang santri dituntut untuk memiliki niat yang tulus semata-mata karena Allah, tekad yang kuat, serta disiplin yang tinggi. Selain itu, terdapat beberapa syarat pendukung yang penting, seperti: Niat yang ikhlas karena Allah SWT, Ketekunan dan semangat pantang menyerah, Doa yang terus-menerus memohon kemudahan dan keteguhan, Konsistensi dalam menjaga hafalan (*istiqamah*), Restu dan dukungan dari orang tua atau pasangan, Bimbingan dari guru atau hafizh yang kompeten, Penguasaan ilmu tajwid, Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an, Kesesuaian mushaf yang digunakan agar tidak membingungkan visualisasi ayat.²⁷

2. Indikator keberhasilan menghafal

²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 381.

²⁴ Risma Amelia Hapsah Fauziah, "Pengaruh Penerapan Metode Muraja'ah Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Masagi* 01, no. 01 (2022): 1-9, <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.186>.

²⁵ Deden M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran* (Bandung: Noura Books, 2013). 99

²⁶ M.H Bagus Ramadi, *Panduan Tahfizh Qur'an* (Sumatra: Universitas Islam Negeri Sumatra, 2021).

²⁷ Hapsah Fauziah Danrisma Amelia, "Pengaruh Penerapan Metode Muraja'ah Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an (Juz 30) Siswa Kelas Vi Di Mi Rohmaniyah Sukawening Garut," *Jurnal Masagi*, no.1 (2022):6.

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan belajar diukur dari tercapainya tujuan instruksional yang telah ditentukan sebelumnya. Begitu pula dalam proses menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan untuk menilai efektivitas dan keberhasilan santri dalam menghafal, yaitu:

a. Sihhatul Qirā'ah (Kebenaran dalam Pelafalan)

Merujuk pada kemampuan santri untuk membaca dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan makhraj huruf dan hukum tajwid. Hal ini mencakup ketepatan dalam pemanjangan atau pemendekan bacaan (mad dan qasr), serta penguasaan terhadap aturan waqaf dan ibtida'.

b. Fashāhatul Qirā'ah (Kelancaran dalam Membaca)

Mengacu pada kemampuan membaca dengan lancar, tidak tersendat, serta artikulasi yang jelas dan mudah dipahami. Dalam konteks hafalan, ini berarti santri mampu membaca hafalannya secara fasih, sehingga makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahan makna.

c. Tsalāsatul Qirā'ah (Kefasihan dalam Pengucapan)

Kefasihan berarti tidak terputus-putus dalam membaca, sehingga tercipta aliran bacaan yang alami dan nyaman didengar. Hal ini mencerminkan tiga ciri utama dalam hafalan yang sukses: kecepatan dalam menyelesaikan hafalan, ketepatan dalam penyampaian isi hafalan, serta kemudahan dalam mengingat dan mengulang kembali.²⁸

Contoh konkret dari keberhasilan ini adalah ketika seorang santri mampu melakukan manajemen murāja'ah secara efektif terhadap hafalan yang telah dikuasainya, sambil tetap memperhatikan ketiga indikator di atas. Selain itu, keberhasilan juga tampak dari konsistensi dalam mengulang hafalan setiap hari, serta dibarengi dengan doa dan riyāḍah (latihan spiritual), sebagai bentuk ketundukan dan permohonan kepada Allah SWT agar hafalannya tetap terjaga.

Program Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian program

Secara umum, kata "program" merujuk pada suatu rencana kegiatan yang dirancang secara sistematis dan terstruktur, yang bertujuan untuk mencapai sasaran tertentu dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Dalam lingkup pendidikan, program mengandung rangkaian aktivitas yang saling berkaitan dan saling mendukung untuk membentuk satu sistem yang terpadu. Dengan demikian, program tahfidz bukanlah kegiatan insidental atau sesaat, melainkan suatu proses jangka panjang yang menuntut konsistensi, perencanaan matang, serta pelaksanaan yang berkesinambungan.²⁹

2. Tahfidz Al-Qur'an

Terminologi "tahfidz al-Qur'an" merepresentasikan sebuah konstruksi *idhafah* atau frasa majemuk dalam kaidah gramatika Arab. Frasa ini terbentuk dari dua leksikon inti: 'tahfidz' dan 'al-Qur'an'. Kata 'tahfidz' sendiri adalah bentuk *masdar* yang diturunkan dari verba *ḥaffaza-yuḥaffizu*. Secara etimologis, verba tersebut mengandung implikasi semantis 'menghafal' atau 'menjaga'. Dalam pengertiannya yang lebih luas dan komprehensif,

²⁸ Pupu Saeful Rahmat dan Yanita Nur Indah Sari, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). 111.

²⁹ Suharmini Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004).

'tahfidz' mengacu pada proses internalisasi ayat-ayat suci Al-Qur'an ke dalam memori individu, suatu upaya yang memfasilitasi kemampuan untuk melafalkannya secara presisi tanpa harus merujuk pada teks tertulis.³⁰

Dari perspektif terminologis, Farid Wajdi mengemukakan pengertian *tahfidz* al-Qur'an sebagai suatu proses edukatif yang bertujuan membentuk kebiasaan seseorang untuk menginternalisasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan penerapan metode-metode tertentu. Tujuannya adalah agar individu tersebut mampu melafalkannya dengan presisi sesuai kaidah ilmu tajwid yang berlaku, sekaligus menjaganya agar tetap lestari dalam ingatan dan terhindar dari kelupaan. Individu yang berhasil mencapai tahapan kemahiran ini dianugerahi predikat *hāfiẓ*, dan dalam bentuk jamak disebut *huffāz*. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa seorang penghafal tidak dapat dikategorikan sebagai *hāfiẓ* al-Qur'an secara definitif apabila ia gagal menjaga kontinuitas hafalannya, meskipun telah menguasai banyak juz³¹ Bahasa Arab sendiri kaya akan derivasi dari akar kata *hafiza*, seperti *tahaffaza* (yang berarti melindungi diri), *ihtafaza* (menjaga sesuatu untuk kepentingan pribadi), dan *tahaffuz* (yang menyiratkan kesiapsiagaan). Seluruh derivasi ini secara kolektif menggarisbawahi urgensi aspek penjagaan dan pemeliharaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pada hakikatnya, *tahfidz* bukan sekadar aktivitas kognitif murni, melainkan juga sebuah komitmen spiritual dan moral yang mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tahfizhul* Al-Qur'an merupakan sebuah proses esensial yang melibatkan internalisasi ayat-ayat suci Al-Qur'an ke dalam kapasitas memori seorang penghafal, sehingga memungkinkan pelafalan tanpa ketergantungan pada teks. Oleh karena itu, seseorang yang telah menguasai sejumlah besar juz Al-Qur'an namun tidak konsisten dalam upaya preservasinya, secara substansial tidak dapat dianggap sebagai seorang *Hafiz* Al-Qur'an sejati. Pun demikian, jika seseorang hanya menguasai sebagian juz atau beberapa ayat Al-Qur'an pada usia tertentu, tanpa komitmen untuk menginternalisasi seluruh *mushaf* dan menjaganya secara berkelanjutan, maka gelar *hafiz* Al-Qur'an secara penuh tidak dapat disematkan kepadanya, karena esensi gelar tersebut menuntut penguasaan dan pemeliharaan secara menyeluruh.

3. Dasar Hukum dan Kaidah Penting Tahfizhul Qur'an

a. Dasar Hukum Tahfizhul Qur'an

Penghafalan Al-Qur'an memiliki landasan yang kokoh dalam kerangka syariat Islam. Salah satu bukti tekstual utama yang mendukung hal ini adalah wahyu Ilahi dalam Surah Al-Hijr ayat 9, yang menegaskan: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Ayat suci tersebut berfungsi sebagai *dalil naqli* yang mengindikasikan bahwa upaya menjaga integritas dan kemurnian Al-Qur'an merupakan sebuah obligasi komunal bagi seluruh umat Muslim. Dalam konteks ini, para penghafal Al-Qur'an

³⁰ Farid Wajdi, "Tahfiz Al-Qur'an Dalam Kajian 'Ulum Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)," *Tesis*, 2008, 185.

³¹ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ta'allum* 1 (2017): 65.

bertindak sebagai ujung tombak atau pelopor dalam menjalankan tugas suci tersebut. Secara *fiqhi*, hukum menghafal Al-Qur'an dikategorikan sebagai *fardhu kifayah*. Kategori ini merujuk pada suatu kewajiban kolektif yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian anggota komunitas Muslim dalam jumlah yang memadai, maka kewajiban tersebut secara otomatis tergugurkan atau terbebaskan bagi individu Muslim lainnya.

b. Kaidah Penting Tahfizhul Qur'an

Beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam proses tahfidz, antara lain Meluruskan niat semata-mata karena Allah SWT, Membaca dan mendengar bacaan Al-Qur'an dengan benar, Menentukan target hafalan secara realistis sesuai kemampuan, Menggunakan satu mushaf secara konsisten untuk menguatkan memori visual, Memahami makna ayat dengan membaca tafsirnya, Melakukan pengulangan rutin agar hafalan tidak cepat hilang, Memanfaatkan usia muda sebagai waktu yang efektif dalam proses hafalan Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, proses tahfidz tidak hanya menjadi aktivitas menghafal semata, tetapi juga menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat karakter Qur'ani dalam diri santri..

Pembahasan

Program metode muraja'ah untuk keberhasilan menghafal dalam program tahfidzul qur'an merupakan program unggulan atau wajib dipondok pesantren thoriqul ulum made lamongan. Program ini sudah terjaln dengan baik saat berdiri pondok ini sampai sekarang masih berjalan dengan baik meskipun banyak kendala tapi tetap berjalan dengan lancar. Berikut analisis serta pembahasan sesuai dengan data yang diperoleh saat wawancara yaitu :

1. Perencanaan metode muraja'ah untuk keberhasilan menghafal dalam program tahfidz Al-Qur'an

a. Tahap perencanaan program metode muraja'ah

Guna mengoptimalkan efektivitas memorisasi dalam ranah program *tahfidzul Qur'an*, sebuah skema *muraja'ah* telah dikembangkan dengan metodologi yang kokoh. Pada fase perancangan dan implementasi inisiatif repetisi hafalan ini di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Made, tahapan eksekusinya diawali oleh preparasi awal yang cermat. Preparasi ini meliputi sesi musyawarah yang melibatkan segenap jajaran manajemen Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Made. Tujuan utama dari konsultasi tersebut adalah guna menjamin kelancaran operasional program serta kepatuhannya terhadap protokol yang berlaku. Lebih jauh, inisiatif ini berorientasi pada pembentukan kader Qur'ani di masa depan yang senantiasa menginternalisasikan sikap konsisten dalam praktik *muraja'ah*, mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh, dan secara berkelanjutan memastikan retensi hafalan mereka.

Pondok pesantren ini merencanakan program ini dengan baik atau menyimpan secara serius terkait tajwid, mahrajul huruf, hukum bacaan dan juga memakai lagu supaya santri saat muraja'ah tidak bosan.³²

³² Haris, *Wawancara* (Lamongan, 2024).

b. Menentukan tanggungjawab program

Dalam sebuah program harus ada yang bertanggungjawab pengasuh atau kyai langsung menunjuk atau melakukan seleksi terdahulu dengan cara seberapa paham atau bisa dalam bidang ini. Dalam menyeleksi ini pengasuh atau kyai melihat tajwidnya, hukum bacaannya, dan mahrojul hurufnya. Tujuannya dilakukan ini yaitu supaya penanggung jawab dalam program ini berhasil mencetak generasi bangsa yang paham serta hafal al qur'an dengan sebaik- baik dan benar

c. Menyusun serta menjadwalkan kegiatan metode muraja'ah

Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Made memformulasikan kerangka jadwal aktivitas bagi para santrinya dalam program *tahfidz* Al-Qur'an. Proses penyusunan ini diawali dengan musyawarah internal bersama jajaran pengelola pesantren. Dalam program *tahfidz* Al-Qur'an yang diselenggarakan di pondok ini, pendekatan *muraja'ah* merupakan metode utama yang diaplikasikan. Berdasarkan rancangan jadwal yang telah disepakati dalam rapat koordinasi tersebut, proses metode *muraja'ah* dijadwalkan berlangsung dari hari Senin hingga Kamis, serta pada hari Sabtu dan Minggu, mengingat pada hari Jumat program ini diistirahatkan. Implementasi spesifik metode *muraja'ah* ini dilaksanakan pada waktu yang dianggap optimal berdasarkan pertimbangan pedagogis para *ustadz* atau pembimbing/pengasuh di lingkungan pondok pesantren tersebut.

2. Penerapan metode muraja'ah untuk keberhasilan menghafal dalam program tahfidz Al-Qur'an

a. Kegiatan perencanaan awal

Yaitu santri berdo'a terlebih dahulu karena itu merupakan hal yang paling utama saat memulai apapun.berdasarkan wawancara dan observasi dipondok pesantren thoriqul ulum made lamongan kegiatan awal santri disuruh urut atau berbaris dengan 5 kebelakang atau 6 kebelakang lalu melafadzkan do'a kalamun qodimulah dan membaca al fatihah supaya yang diperoleh bisa bermanfaat.

b. Kegiatan inti

Setelah berdo'a dilafadzkan santri dikasih waktu 6 menit untuk melakukan muraja'ah terlebih dahulu oleh pembimbing masing-masing. lalu setelah dikasih waktu pembimbing memanggil santri yang sudah siap untuk maju melakukan muraja'ah.pembimbing juga mengkoreksi bacaan, tajwid, huruf supaya santri terbiasa dan mengetahui mana bacaan yang benar.tetapi ketika ada santri yang sudah maju tapi masih belum benar atau lupa maka pembimbing mempersilahkan untuk muraja'ah dengan temannya dulu tapi teman yang sudah paham betul terkait hafalan itu supaya tidak membuang waktu karena masih banyak yang belum maju atau menunggu giliran.karena muraja'ah juga bisa dengan teman-teman dan bersama-sama.

c. Kegiatan Penutup

Tahap terakhir yaitu para pembimbing memberikan semangat atau motivasi kepada santri pondok pesantren thoriqul ulum made agar santri tidak bosan dan menyerah Ketika melakukan program tahfidzul qur'an supaya santri tidak malas untuk muraja'ah hafalannya.selanjutnya yaitu berdo'a penutup bersama-sama.

3. Evaluasi metode muraja'ah untuk keberhasilan menghafal dalam program tahfidz al-qur'an

Pada saat evaluasi dipondok pesantren thoriqul ulum made berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pembimbing program tahfidz/muraja'ah evaluasi di situ ada 3 macam yaitu :

- a. Saat diakhir pembelajaran atau setiap selesai program tahfidz muraja'ah sekaligus memberi motivasi kepada santri supaya tetap mempertahankan keistiqomaah.
- b. Setiap santri memperoleh 1 juz maka akan dievaluasi oleh ustadz ustadzah
- c. Tes sambung ayat pada saat evaluasi, pembimbing disitu menilai bukan dari hafalanya santri tetapi juga memperhatikan tajwid, mahrajul huruf, bacaan dll.³³

Evaluasi dipondok pesantren thoriqul ulum made lamongan juga melakukan sambung ayat supaya mengetahui santri tersebut sudah paham atau sudah hafal.sambung ayat biasanya dilakukan dengan pembimbing atau teman-teman yang sudah handal atau sudah menguasai

Penutup

Berdasarkan paparan dan analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan metode *muraja'ah* dalam program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Made, Lamongan, dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: perencanaan, penerapan, dan evaluasi. *Tahap Pertama*, Perencanaan metode *muraja'ah* untuk mendukung keberhasilan hafalan Al-Qur'an di kalangan santri telah dirancang secara sistematis dan telah diterapkan dengan cukup baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, program ini telah melalui tahap pertimbangan matang dengan memperhatikan berbagai aspek penunjang maupun kendala yang mungkin timbul. Perencanaan tersebut meliputi beberapa tahapan strategis: (a) perumusan program *muraja'ah* yang komprehensif, (b) penetapan pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program tersebut, serta (c) penyusunan jadwal pelaksanaan *muraja'ah* yang disesuaikan dengan rutinitas santri. Penjadwalan ini bertujuan untuk menciptakan konsistensi dalam pelaksanaan *muraja'ah*, sehingga santri memiliki waktu khusus dan terstruktur dalam menjaga hafalannya. *Kedua, Tahap Penerapan*. Implementasi metode *muraja'ah* dimulai dengan pengondisian awal, yakni pengaturan barisan santri, dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama sebagai pembuka kegiatan. Pada tahap inti, santri menyetorkan hafalan kepada pembimbing atau melakukan pengulangan hafalan (*muraja'ah*) secara mandiri maupun berkelompok guna mempertahankan kualitas hafalan yang telah dicapai. Kegiatan ini ditutup dengan penyampaian motivasi dan dorongan semangat dari pembimbing agar para santri tidak merasa jenuh dan tetap antusias menjalani proses pengulangan hafalan setiap harinya. Penerapan metode ini dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan dan dianggap efektif, sehingga memberikan ruang konsistensi yang sangat dibutuhkan dalam proses tahfidz. Santri merasakan manfaat signifikan dari penerapan metode ini, terutama dalam hal efisiensi

³³ Umar, *Wawancara* (Lamongan, 2024).

waktu dan peningkatan kualitas hafalan. *Ketiga, Tahap Evaluasi.* Evaluasi terhadap efektivitas metode *muraja'ah* dilakukan secara berkelanjutan. Setiap akhir sesi, santri diberikan umpan balik berupa koreksi atas kesalahan bacaan atau hafalan yang terdeteksi. Evaluasi juga dilakukan ketika santri telah menyelesaikan hafalan satu juz, dengan menguji kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, kefasihan (*fashahah*), pengucapan makhraj huruf, serta sambung ayat. Proses evaluasi ini dapat dilakukan oleh ustadz, ustadzah, atau melalui metode *peer-review* dengan teman yang sudah memiliki hafalan kuat. Dengan adanya evaluasi rutin ini, kemampuan santri dapat terus dimonitor dan diarahkan menuju kesempurnaan hafalan.

Secara keseluruhan, penerapan metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Made menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an para santri. Pendekatan yang terstruktur dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi memberikan fondasi yang kokoh dalam membentuk generasi menghafal Al-Qur'an yang tangguh dan berkualitas.

Daftar Rujukan

- Afidah, Siti Inarotul, and Fina Surya Anggraini. "Implementasi Metode Muraja'Ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 7, no. 1 (2022): 114–32. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.192>.
- Azmi, Ibrahim Rasuil. "Optimalisasi Metode Muroja'ah Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMAN 9 Rejanglebong." *Al-Bahtsu* 4, no. 1 (2019): 85–95. <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/1993>.
- Bagus Ramadi, M.H. *Panduan Tahfizh Qur'an*. Sumatra: Universitas Islam Negeri Sumatra, 2021.
- Cece Abdulwaly. *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*. Sukabumi: Farhan Pustaka, 2020.
- Deden M. Makhyaruddin. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran*. Bandung: Noura Books, 2013.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Falah. *Wawancara*. Lamongan: Maret, 2024.
- Farid Wajdi. "Tahfiz Al-Qur'an Dalam Kajian 'Ulum Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)." *Tesis*, 2008, 185.
- Haiyin Nur Aini. "Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Para Huffadz Di Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun," 2021.
- Hapsah Fauziah, Risma Amelia. "Pengaruh Penerapan Metode Muraja ' Ah Pada Pembelajaran Tahfidz Al- Qur ' an Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an."

- Jurnal Masagi* 01, no. 01 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.186>.
- Haris. *Wawancara*. Lamongan, 2024.
- Ilyas, M. “Metode Muraja’ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an.” *AL-LIQQ: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>.
- John W. “Creswell. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif Dan Campuran*” *Penerjemah: Achmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Khusniyah, Anisa Ida. “Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.” Institut Agama Islam Negeri, 2019.
- Lexy. J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Maruapey, Kamal, Uswatun Khasanah, and Sulistyowati. “Penerapan Metode Muroja’ah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 3 (2022): 150–56. <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i3.26>.
- Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, 2017.
- Muhamad Saefullah. “IMPLEMENTASI METODE MURAJA’AH DALAM MENGHAFAL AL-QUR’AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH DARUL HIKMAH PURBOLINGGO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR.” *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO*, 2022.
- Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nurul Hidayah. “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Ta’allum* 1 (2017): 65.
- Pupu Saeful Rahmat dan Yanita Nur Indah Sari. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharmini Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Umar. *Wawancara*. Lamongan, 2024.
- Umar Al-Faruq. *10 Jurus Dahsyat Dalam Menghafal Al-Qur’an*. Surakarta, 2014.